



Analisis Strategi dan Penanganan Guru PAI dalam Menangani Kesulitan Baca Tulis Al-Qur'an di Sekolah Satu Atap Pulau Seribu Jakarta Melalui Metode Tutor Sebaya Iqra dan Qira'ati

Muhammad Muchti Fardhan¹, Ari Widayanti², Merina³

¹Universitas Muhammadiyah Prof DR. HAMKA, Jl. Limau II No.2, RT.3/RW.3, Kramat Pela, Kec. Kby. Baru, City, Daerah Khusus Ibukota Jakarta 12130

*Email koresponden: fardhanmuchti34@gmail.com

ARTICLE INFO

Article history

Received: 21 Jan 2024

Accepted: 23 Feb 2024

Published: 30 Jun 2024

Kata kunci:

Agama Islam;

BTQ;

Guru PAI.

Keywords:

BTQ

Islamic Religion;

Islamic Religion

Teacher.

ABSTRAK

Background: Penelitian ini bertujuan untuk melihat dan menganalisis strategi dan penanganan guru PAI dalam menangani kesulitan Baca Tulis Qur'an (BTQ) terhadap peserta didik di PULAU SERIBU Jakarta. **Metode:** Penelitian ini menggunakan Metode Penelitian Lapangan untuk meninjau masalah yang muncul pada pembelajaran PAI dan untuk melihat perkembangan dan peningkatan kemampuan membaca dan menulis Al-Qur'an yang menjadi kesulitan guru PAI saat pembelajaran PAI di PULAU SERIBU di Jakarta. Instrumen pengumpulan data berbentuk kualitatif deskriptif dengan melakukan observasi dan wawancara terhadap salah satu guru PAI dan DKM Masjid yang membimbing. **Hasil:** Masih rendahnya kemampuan peserta didik dalam Baca Tulis Qur'an (BTQ), Strategi pembelajaran yang digunakan untuk menangani kesulitan BTQ terhadap peserta didik yaitu dengan menggunakan metode tutor sebaya (peer teaching), metode Iqra dan metode Qiraati, Tahap yang dilakukan guru PAI saat melakukan penelitian dalam menangani kesulitan BTQ ini yaitu dengan menganalisis kemampuan membaca dan menulis Al-quran peserta didik kemudian memetakan mereka sesuai dengan kelompok yang sudah mahir dan belum mahir BTQ. **Kesimpulan:** Metode tutor sebaya, metode iqra dan metode qiraati secara bertahap selama 6 bulan mampu untuk meningkatkan kemampuan peserta didik dalam BTQ.

ABSTRACT

Background: This research aims to see and analyze PAI teachers' strategies and handling in dealing with difficulties in reading and writing the Qur'an (BTQ) for students on SERIBU PULAU Jakarta. **Method:** This research uses field research methods to review problems that arise in PAI learning and to see the development and improvement of the ability to read and write the Al-Qur'an which is a difficulty for PAI teachers when learning PAI on PULAU SERIBU in Jakarta. The data collection instrument was in the form of descriptive qualitative by conducting observations and interviews with one of the PAI and DKM Mosque teachers who were guiding. **Results:** Students' ability to read and write the Qur'an (BTQ) is still low. The learning strategy used to deal with BTQ difficulties for students is by using the peer tutoring method, the Iqra method and the Qiraati method. The stages carried out by PAI teachers When conducting research in dealing with BTQ difficulties, namely by analyzing students' Al-Quran reading and writing abilities and then mapping them according to groups who are proficient and who are not proficient in BTQ. **Conclusion:** The peer tutoring method, the iqra method and the qiraati method gradually over 6 months are able to improve students' abilities in BTQ



PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan hal yang utama di kehidupan manusia, bahwa setiap warga Indonesia wajib mendapatkan hak dan kewajiban atas pendidikan, dengan harapan dapat berkembang dengan ilmu yang dimiliki. Kewajiban manusia atas pendidikan tidak akan ada habisnya, karena proses pendidikan berjalan seumur hidup. Secara umum pendidikan dapat diartikan sebagai proses untuk meningkatkan kemampuan-kemampuan yang tidak dimiliki sebelumnya, juga sebagai proses untuk tetap dapat melangsungkan kehidupan. Pendidikan bisa didapatkan dimana saja, baik lingkungan keluarga, lingkungan sekolah, maupun lingkungan masyarakat.

Penelitian lapangan/kualitatif adalah penelitian yang dilakukan di dalam kelas atau masjid dengan menggunakan tindakan untuk meningkatkan kualitas proses belajar agar memperoleh hasil yang lebih baik dari sebelumnya. Penelitian kualitatif merupakan penelitian yang dilakukan guru terhadap proses pembelajaran. Penelitian ini dilakukan secara kolaboratif dan reflektif. Kegiatan penelitian harus bersifat siklus, yakni siklus pertama dilanjutkan siklus kedua, dan seterusnya. Karena penelitian ini berkaitan dengan persoalan siswa dan guru, maka guru yang akan melakukan penelitian ini harus mengetahui permasalahan siswa terhadap sulitnya pembelajaran sehingga siswa tersebut (mayoritas) dalam kelas masih mendapat nilai di bawah standar yang diinginkan. Jika sudah ditemukan topik pembelajaran atau kompetensi dasar yang sulit dikuasai siswa, guru perlu mencari solusinya baik yang berkaitan, strategi, metode, maupun media pembelajaran.

Salah satu tempat dimana siswa mendapatkan hak pendidikan yaitu sekolah, sekolah juga merupakan tempat kedua bagi siswa untuk menerima pendidikan setelah lingkungan rumah. Pendidikan harus diterapkan sejak masih anak-anak, karena merupakan masa keemasan manusia atau biasa disebut *the golden age*, masa yang sangat penting bagi anak karena menentukan tahap perkembangan anak selanjutnya. Pada tahap ini guru PAI memiliki peran khususnya di lingkungan sekolah.

Salah satu pendidikan yang bisa diterapkan sejak dini yaitu pendidikan Al-Qur'an, anak dapat dengan mudah menangkap pelajaran yang diajarkan guru, karena anak memiliki ingatan yang masih bersih. Peserta didik dapat menjadi pribadi muslim yang kaffah, apabila peserta didik melakukan pembiasaan terhadap nilai-nilai pendidikan agama islam dan mengimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari. Maka dari itu, seorang guru PAI semestinya mampu untuk mengarahkan peserta didik kepada sikap spiritual dan akhlak yang baik. Salah satu hal yang perlu ditanamkan oleh seorang guru PAI adalah kemampuan membaca Al-Qur'an dengan baik sesuai kaidah ilmu tajwid.

Pelajaran Al-Qur'an merupakan bagian dari mata pelajaran Pendidikan Agama Islam yang ada dalam satuan pendidikan di Indonesia. Kompetensi lulusan untuk pelajaran Al-Qur'an menekankan pada kemampuan melafalkan, membaca, menulis, menghafal, mengartikan, dan memahami. Al-Qur'an merupakan perkataan Allah yang diturunkan kepada Muhammad SAW, secara berangsur-angsur melalui malaikat Jibril, membacanya merupakan bagian dari ibadah. Selain itu, Al-Qur'an adalah ilmu utama yang menjadi dasar dalam segala aspek kehidupan kaum muslimin. Oleh karena itu, Al-Qur'an adalah hal pertama yang perlu diajarkan kepada generasi penerus. Al-Qur'an diartikan petunjuk yang kemudian dijadikan sebagai pedoman utama dalam

kehidupan sehari-hari bagi kaum muslimin, baik yang menyangkut masalah dunia dan masalah akhirat. Maka dari itu, sudah seharusnya kaum muslimin menjadikan Al-Qur'an sebagai bacaan utama dalam kehidupan sehari-hari dan referensi dalam menjawab segala keresahan atas permasalahan hidup. Namun, salah satu permasalahan utama generasi sekarang adalah kurangnya kemampuan dan minat dalam membaca Al-Qur'an.

Dalam praktek pelaksanaannya, pengajaran baca Al-Qur'an bagi peserta didik terkadang menemui kendala dan kesulitan sehingga berdampak kepada kemampuan membaca Al-Qur'an peserta didik seperti, kesulitan menyambung huruf per huruf, kata per kata, membedakan makhraj huruf, memahami hukum tajwid, dan kendala-kendala lain yang ditemui dalam pengajaran baca Al-Qur'an. Oleh karena itu, guru PAI diharapkan menghadirkan kegiatan belajar yang menarik dan dapat dimengerti dengan mudah oleh peserta didik dalam pembelajaran baca Al-Qur'an. Selain itu, guru PAI juga harus bisa merancang strategi dan metode sedemikian rupa agar tujuan pembelajaran dalam hal pengajaran baca Al-Qur'an dapat tercapai sesuai dengan harapan.

Pengertian baca tulis, baca berarti membaca yakni melihat tulisan dan mengerti atau melisankan apa yang tertulis itu dan tulis adalah membuat huruf (angka dan sebagainya dengan menggunakan pena (pensil, kapur, dan sebagainya). Adapun pengertian dari Al-Qur'an adalah kalam Allah swt yang merupakan mukjizat yang diturunkan (diwahyukan) kepada nabi Muhammad SAW yang ditulis dimushaf dan diriwayatkan dengan mutawatir dan membacanya adalah ibadah. pengertian Al - Qur'an adalah kalam Allah swt yang diturunkan kepada Muhammad SAW dalam Bahasa arab yang terang guna menjelaskan jalan hidup yang bermaslahat bagi manusia didunia dan diakhirat. Jadi yang dimaksud dengan kegiatan pembelajaran baca tulis Al-Qur'an adalah melafalkan dan menulis ayat- ayat Al-Qur'andengan mengetahui aturan-aturan yang telah ditetapkan seperti mahkorijul huruf, panjang pendek,kaidah tajwid, dan ghorib sehingga tidak terjadi perubahan makna.

Dalam al-Qur'an banyak kita temukan ayat yang memerintahkan untuk membaca al-Qur'an. Sementara itu perintah menulis memang tidak secara eksplisit disebutkan dalam al-Qur'an sebagaimana perintah membaca. Namun membaca dan menulis sejatinya merupakan dua aktivitas yang tidak dapat dipisahkan sehingga perintah membaca secara tersirat sebenarnya juga merupakan isyarat perintah untuk menulis. Wahyu pertama yang disampaikan kepada Nabi Muhammad SAW, adalah perintah untuk membaca, dan melalui membaca Allah mengajarkan manusia sesuatu atau pengetahuan yang tidak diketahuinya (Surat Al-Alaq, 96: 1-5). Secara tersirat dalam perintah membaca tersebut mengandung arti bahwa dengan membaca manusia akan memperoleh ilmu pengetahuan. Apabila pengertian membaca dikaitkan dengan kata al-Qur'an sehingga menjadi pengertian membaca al-Qur'an, maka akan berarti melihat tulisan yang ada pada al-Qur'an dan melisankannya. Akan tetapi membaca al-Qur'an bukan hanya melisankan huruf, tetapi mengerti apa yang diucapkan, meresapi isinya, serta mengamalkannya.

Penyebab kesulitan pembelajaran baca tulis Alquran yaitu peserta didik sulit meningkatkan keterampilan membaca tartil telah terlihat dan terdengar siswa belum dapat membaca sesuai dengan tajwid sehingga solusinya siswa harus terus melatih membaca Alquran dan siswa selalu menyimak lantunan bacaan Alquran melalui audio sampai tartil hingga sampai hafal. Solusi terhadap kesulitan dalam pembelajaran baca tulis Alquran bagi siswa yaitu memberikan contoh

demisatu persatu serta melalui asisten setiap siswa yang telah pandai membaca secara fase identitas siswa dan lingkungan belajar yang menyenangkan sehingga siswa belajar dengan serius.

Kesulitan lainnya yaitu peserta didik masih terbata-bata dalam membaca Al-Qur'an, Belum mengetahui tanda baca, kurang menguasai kaidah ilmu tajwid, tidak mengenal huruf Hijaiyah, tidak pandai dalam irama, nafas masih pendek serta tidak percaya diri dan takut salah dalam membaca Al-Qur'an. Sedangkan faktor penyebab kesulitan membaca dan menulis Al-Qur'an terbagi menjadi 2 faktor yakni, faktor pendukung dan penghambat. Faktor pendukungnya adalah sarana prasarana yang memadai seperti mushalla, speaker, mic dan Al-Qur'an, serta partisipasi semua guru. Untuk faktor penghambat terbagi atas 2 yaitu internal dan eksternal. Faktor internal seperti kurangnya motivasi dalam diri peserta didik dan malas belajar. Faktor eksternalnya yaitu lingkungan keluarga yang kurang mendukung, Lingkungan teman sepermainan yang kurang memadai serta waktu yang sangat terbatas.

Guru adalah seorang tenaga pendidik profesional yang mendidik, mengajarkan suatu ilmu, membimbing, melatih, memberikan penilaian, serta melakukan evaluasi kepada peserta didik. Definisi guru adalah seseorang yang telah mengabdikan dirinya untuk mengajarkan suatu ilmu, mendidik, mengarahkan, dan melatih muridnya agar memahami ilmu pengetahuan yang diajarkannya tersebut. Dalam hal ini, guru tidak hanya mengajarkan pendidikan formal, tapi juga pendidikan lainnya dan bisa menjadi sosok yang diteladani oleh para muridnya. Dari penjelasan tersebut, maka kita dapat memahami bahwa peran guru sangat penting dalam proses menciptakan generasi penerus yang berkualitas, baik secara intelektual maupun akhlaknya.

Menjadi Guru Profesional harus memiliki standar kualitas pribadi tertentu, yang mencakup tanggung jawab, wibawa, mandiri, dan disiplin. Berkaitan dengan tanggung jawab, guru harus mengetahui serta memahami nilai, norma moral, dan social. Guru sangat berperan dalam membantu perkembangan peserta didik untuk mewujudkan tujuan hidupnya secara optimal. Keyakinan ini muncul karena manusia adalah makhluk lemah, yang dalam perkembangannya senantiasa membutuhkan orang lain, sejak lahir, bahkan pada saat meninggal. Semua itu menunjukkan bahwa setiap orang membutuhkan orang lain dalam perkembangannya, demikian halnya peserta didik, ketika orang tua mendaftarkan anaknya ke sekolah pada saat itu juga ia menaruh harapan terhadap guru, agar anaknya dapat berkembang secara optimal.

Sebagai "pengajar", "pendidik" dan "pembimbing", maka perlu adanya berbagai peranan pada diri guru. Peranan guru ini akan senantiasa menggambarkan pola tingkah laku yang diharapkan dalam berbagai interaksinya, baik dengan siswa (yang terutama), sesama guru, maupun dengan staf yang lain. Dari berbagai kegiatan interaksi belajar mengajar, dapat dipandang sebagai sentral bagi peranannya. Sebab baik disadari atau tidak bahwa sebagian dari waktu dan perhatian guru banyak dicurahkan untuk menggarap proses belajar mengajar dan berinteraksi dengan siswanya.

Guru PAI memiliki pekerjaan yang memerlukan komitmen tinggi untuk melakukan tugas dan tanggung jawabnya dan Pekerjaan itu memiliki organisasi profesi yang mengaturng rumah tangganya sendiri. Guru PAI yang profesional sudah dan selalu memenuhi kriteria guru Profesional tetapi guru profesional belum tentu memenuhi kriteria guru PAI yang profesional. Guru PAI yang profesional posisinya lebih tinggi dari pada guru non PAI. Perbedaan itu tidak cukup hanya tingkatan lisan dan idealisme tetapi harus benar benar bisa di praktikkan dalam

realitas kehidupan masyarakat dan realitas pembelajaran. Guru PAI yang profesional harus terampil menggunakan metode dan pendekatan pembelajaran, punya gaya mengajar yang bervariasi, rajin melaksanakan pengabdian/ melayani masyarakat dan keahlian dalam memahami nilai atau norma agama Islam kepada masyarakat dan peserta didik.

Guru PAI adalah pendidikan profesional yang memiliki tugas memberi pemahaman materi agama Islam kepada peserta didik dan masyarakat. Guru PAI setidaknya memiliki dua tugas yaitu tugas melaksanakan sebagai pendidik dan pengajar di sekolah dan juga memiliki tugas memberikan pemahaman materi agama Islam kepada peserta didik agar peserta didik dan masyarakat memiliki cara pandang atau pemahaman terhadap agama (al Quran dan hadis) secara tepat yang ditandai dengan sikap dan perilaku yang santun, damai serta anti kekerasan. Perbedaan antara guru PAI dengan guru non PAI terletak pada aspek kompetensi sosial dan pedagogik.

Kompetensi sosial bagi guru PAI lebih luas ruanglingkupnya dibanding guru non PAI, karena guru PAI secara langsung maupun tidak langsung dituntut mampu memebrikan pencerahan tidak hanya kepada peserta didik di sekolah tetapi juga kepada masyarakat diluar sekolah. Walaupun diluar jam sekolah, Guru PAI tidak boleh menghindar jika ada masyarakat yang bertanya atau meminta pendapat tentang berbagai hal kehidupan dan keagamaan. Guru PAI tidak boleh lari dari permasalahan yang dihadapi masyarakat. Agama yang melekat di diri guru PAI memiliki konsekuensi dakwah Islam kepada masyarakat. kenakalan remaja, tawuran pelajar, banyak aksi radikalisme dan terorisme, oknum pejabat yang korupsi, sikap dan moralitas sosial masyarakat rendah yang ditandia dengan mudahnya konflik horizontal, oknum anggota wakil rakyat mudah bertengkar, profesi guru PAI menjadi sasaran. Artinya semua orang menengok kepada profesi Guru PAI yang dianggap ada kesalahan.

Ciri khusus yang membedakan dengan guru lainnya (non PAI), Guru PAI harus memiliki wawasan lintas sektor atau multi disiplin, karena materi PAI selalu berkaitan dengan materi diluar dirinya. Misalnya materi tentang sholat tidak cukup disampaikan tentang tatacara gerakan sholat dan dalil yang menguatkan. Materi sholat juga berkaitan dengan kekhusyu'an (ilmu psikologi), berkaitan dengan persatuan dan kesatuan (sosiologi). Materi al-Quran hadis tidak cukup hanya disampaikan cara menulis dan membaca al Quran dan ahdis, tetapi juga berkaitan dengan pemahaman kontekstual atau asbabun nuzul/ asbabul wurudnya (ilmu sosiologi, antropologi), materi fiqih tidak hanya berkaitan dengan bagaimana menjelaskan halal haram, wajib, sunah, haram, makruh tetapi juga berkaitan dnegan bagaimana membagi harta warisan, bagaiman menghitung nisab zakat (matematika). Dengan kata lain guru PAI harus lebih cerdas dibanding guru non PAI, karena menguasai ilmu diluar materi yang pokok suatu keniscayaan yang harus dilakukan.

Upaya guru PAI dalam mengatasi kesulitan membaca Al-Qur'an adalah mengadakan bimbingan membaca Al-Qur'an secara intensif, melaksanakan program sekolah yaitu pengembangan diri yang di dalamnya terdapat adanya bimbingan untuk peserta didik yang mengalami kesulitan membaca Al-Qur'an, guru bekerja sama dengan orang tua wali murid dan guru-guru lainnya untuk memotivasi anak agar semangat belajar, menciptakan kondisi yang baik pada waktu proses belajar mengajar dengan metode yang menarik. Dan guru harus pintar memilih metode pembelajaran secara tepat, penggunaan mediayang bervariasi, berusaha dengan

lebih telaten dalam memahami siswa agar bisa diminimalkan dan selalu berusaha menjelaskan kembali siswa yang kesulitan membaca Al-Qur'an, memberikan peringatan kepada siswa, serta selalu memberikan motivasi bagisiswa yang mengalami kesulitan. Saran-saran dalam penelitian ini bagi guru PAI adalah sudah semestinya seorang guru yang mengajar Al-Qur'an harus profesional dalam bidangnya dan sudah menunjukkan hasil yang baik.

Berdasarkan hasil observasi awal, masih banyak ditemukan peserta didik di SEKOLAH SATU ATAP daerah Jakarta khususnya pada mata pelajaran PAI yang kesulitan dalam membaca serta menghafal ayat dan hadist yang relevan dengan materi, akibatnya banyak dari peserta didik yang tidak memenuhi setoran hafalan kepada guru, sementara salah satu strategi guru PAI dalam mengatasi kesulitan ini yaitu dengan melaksanakan penelitian tindakan kelas. Namun kegiatan ini belum maksimal dalam membimbing membaca dan menghafal Al-Qur'an dengan baik dan benar. Maka dari itu, berdasarkan latar belakang diatas, mencermati kemampuan membaca Al-Qur'an peserta didik di salah satu SEKOLAH SATU ATAP Jakarta Selatan yang masih perlu bimbingan guru PAI, maka penulis menganggap perlu untuk mengadakan penelitian yang berjudul "Analisis Strategi Dan Penanganan Guru PAI Dalam Menghadapi Kesulitan Baca Tulis Al-Quran Di Pulau Seribu Jakarta".

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah disebutkan, dapat disimpulkan bahwa rumusan masalah dari penelitian ini, "bagaimana lingkungan Sekolah di Pulau Seribu Jakarta dalam menunjang pembelajaran al-qur'an, apa saja kesulitan yang dihadapi peserta didik dalam kegiatan baca tulis al-qur'an di Sekolah Pulau Seribu Jakarta, apa saja faktor yang menyebabkan peserta didik mengalami kesulitan belajar baca tulis al-qur'an di Sekolah Satu Atas Jakarta, bagaimana strategi yang dihadirkan guru PAI Sekolah Satu Atap Jakarta mengatasi kesulitan BTQ peserta didik".

Berdasarkan rumusan masalah yang telah disebutkan diatas, maka tujuan pada penelitian ini, yaitu, "untuk mengetahui kondisi lingkungan sekolah satu atap Jakarta dalam menunjang pembelajaran Al-Qur'an, untuk mengetahui kesulitan yang dihadapi peserta didik dalam kegiatan belajar Al-Qur'an di sekolah satu atap Jakarta, untuk mengetahui faktor yang menyebabkan peserta didik mengalami kesulitan belajar baca tulis Al-Qur'an di sekolah satu atap Jakarta, untuk mengetahui strategi yang bisa dihadirkan guru PAI sekolah satu atap Jakarta mengatasi kesulitan baca tulis Al-Qur'an peserta didik". Pada kesempatan kali ini peneliti hanya akan membatasi pembahasan pada kondisi lingkungan sekolah satu atap Jakarta dalam menunjang pembelajaran Al-Qur'an, kesulitan yang dihadapi peserta didik dalam kegiatan belajar Al-Qur'an di sekolah satu atap Jakarta, faktor yang menyebabkan peserta didik mengalami kesulitan belajar baca tulis Al-Qur'an di sekolah satu atap Jakarta, dan strategi yang bisa dihadirkan guru PAI sekolah satu atap Jakarta mengatasi kesulitan baca tulis Al-Qur'an peserta didik.

METODE PELAKSANAAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif karena sesuai dengan tugas utama guru dan fungsi guru untuk meningkatkan kualitas pembelajaran, meningkatkan kualitas peserta didik, dan mencapai tujuan pembelajaran yang diharapkan. Peneliti memilih metode Lapangan karena ingin meninjau: masalah yang muncul dalam proses pembelajaran dikelas, tidak mengganggu waktu pada saat pembelajaran dikelas, dan ingin melihat perkembangan sampai adanya peningkatan

kemampuan membaca Al-Quran pada peserta didik. Penelitian ini dilakukan untuk mengatasi masalah yang terjadi dikelas, serta untuk meningkatkan kualitas hasil belajar peserta didik. Teknis analisis data ini menggunakan kualitatif deskriptif dan menggunakan instrumen pengumpulan data berupa wawancara dengan salah satu guru PAI, ustadz dan observasi yang dilakukan pada tanggal 18 s.d. 30 Juni 2023 pukul 08.00, di salah satu Sekolah Satu Atap, Masjid dan Mushola Pulau Seribu. Subjek penelitian ini adalah Guru Pendidikan Agama dan guru al-qur'an di mushola, masjid atau TPQ, sasaran penelitian ini yaitu peserta didik Sekolah dasar sampai Sekolah Menengah Atas/Kejuruan. Metode Lapangan ini ditujukan pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam/ BTQ untuk meningkatkan motivasi belajar peserta didik untuk meningkatkan kemampuan peserta didik dalam membaca dan menulis Al-Quran yang masih rendah.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang peneliti lakukan dengan salah satu guru/Ustadz di PULAU SERIBU di Jakarta, yaitu Bapak "C" yang sudah mengajar dari tahun 2000 atau hampir 30 tahun. Beliau sudah memiliki banyak pengalaman mengajar BTQ. Bapak "AC" tentu saja sudah mengetahui tentang Penelitian karena beliau sudah menjalani kegiatan selama ia menjadi guru. Beliau berkata bahwa Penelitian ini diketahui oleh guru karena ini merupakan sebuah solusi atau langkah-langkah untuk menganalisis dan menyelesaikan suatu permasalahan dan suatu persoalan yang dialami oleh guru dan juga saat melakukan kegiatan belajar mengajar di kelas/di mushola. Maka sebagai guru harus mengetahui Teknik dan cara mengajar BTQ. Beliau juga adalah salah satu juri perlombaan Ketika di pulau itu mengadakan lomba Baca Tulis Al-Qur'an. Di Sekolah tersebut, Bapak "AC" rutin melakukan kegiatan Mengajar BTQ mulai dari awal masuk kelas dan Ketika habis maghrib membuka untuk siswa/peserta didik untuk belajar BTQ di mushola Al-Ikhlas,

Maka dengan penelitian inilah, beliau mengetahui bahwa terdapat permasalahan atau kesulitan yang dialami oleh peserta didik saat belajar, yaitu masih rendahnya kemampuan peserta didik dalam melakukan Baca Tulis Quran (BTQ). Dimana Baca Tulis Qur'an (BTQ) ini merupakan suatu proses kegiatan untuk membimbing, mengajar, melatih dan juga untuk mendidik peserta didik agar bisa membaca dan dan menulis bacaan yang terdapat didalam Al-Qur'an dengan baik dan benar dimana harus sesuai dengan makharijul hurud dan hukum tajwid yang benar. Disinilah permasalahannya, banyak peserta didik tersebut dinilai oleh Bapak "AC" belum mahir dalam membaca dan menulis bacaan Al-Quran. Peserta didik dinilai belum bisa melafalkan huruf hijaiyah sesuai dengan yang seharusnya dan banyak belum mengerti hukum tajwid. Dimana jika peserta didik belum memahami makharijul huruf dan hukum tajwid, tentu saja mereka kesulitan untuk membaca dan menulis bacaan al-quran karena dua hal tersebut (makharijul huruf dan tajwid) merupakan hal utama yang harus dipahami dan dikuasai peserta didik untuk dapat melakukan kegiatan baca tulis Quran (BTQ).

Tujuan Bapak "AC" selaku guru Pendidikan Agama Islam mengadakan kegiatan BTQ ini yaitu untuk mempersiapkan agar peserta didik yang ia ajar akan tumbuh menjadi penerus atau menjadi generasi muslim yang Qur'ani, yaitu menjadi seseorang yang cinta dengan Al-Qur'an dan menjadikan Al-Qur'an pedoman hidupnya. Tujuan lainnya yaitu untuk menolong peserta didik yang masih kurang mampu dalam menulis dan membaca Al-Qur'an agar dapat meningkatkan

kemampuan Baca Tulis Al-Qur'an sesuai dengan makhorijul huruf dan sesuai tajwid juga agar peserta didik mampu untuk menulis huruf Al-Qur'an dengan benar dan rapi. Bapak "AC" berharap BTQ ini mampu untuk menghasilkan lulusan yang berkualitas, berakhlakul karimah dan mendorong peserta didik agar selalu membaca Al-Qur'an.

Setelah Bapak "AC" menganalisis permasalahan atau kesulitan peserta didik dalam Baca Tulis Quran, langkah selanjutnya adalah membuat atau memetakan kelompok pembelajaran disetiap kelas yang ia ajarkan. Pembuatan atau pemetaan kelompok baca tulis quran agar guru PAI mengetahui sejauh mana kemampuan peserta didik dalam memahami Baca Tulis Quran (BTQ) agar guru mengetahui bagaimana guru akan memberikan proses pembelajaran yang seperti apa selanjutnya. Jadi, peserta didik dipisahkan berdasarkan kemampuannya. Terdapat kelompok yang berisikan peserta didik yang sudah mahir dalam Baca Tulis Quran dan satu kelompok lainnya berisi peserta didik yang masih kurang dan kesulitan BTQ.

Bentuk strategi atau penanganan Bapak "AC" selaku guru PAI dalam menangani kelemahan peserta didik terhadap Baca Tulis Quran yaitu dengan memakai metode pembelajaran tutor sebaya (*peer teaching*). Dimana kelompok yang berisi peserta didik yang mahir membaca tulis quran agar mengajari dan membantu kelompok yang berisi peserta didik yang kurang paham Baca Tulis Quran sampai mereka memahami BTQ dengan baik dengan bantuan temannya. Disini, guru PAI meminta bantuan kepada peserta didik yang sudah memahami BTQ agar terus menerus membantu temannya yang kesulitan, mulai dari mengajari cara membaca huruf dengan arab dengan tepat, mengenalkan hukum-hukum tajwid seperti ikhfa, izhar iqlab, idghom dan lain-lainnya serta bagaimana cara membaca sesuai dengan tajwid nya. Apakah didengungkan, jelas atau harus ditahan beberapa ketukan. Dengan metode tutor sebaya ini diharapkan peserta didik yang masih kurang memahami akan berani belajar dengan temannya, karena tidak jarang mereka takut dengan gurunya. Karena kemungkinan mereka akan diomeli atau dimarahi. Maka dari itu Bapak "AC" memilih metode tutor sebaya ini sebagai pilihan untuk menangani kesulitan anak dalam membaca dan menulis quran.

Strategi selanjutnya yang digunakan Bapak "AC" menangani kesulitan peserta didik dalam Baca Tulis Quran yaitu menggunakan metode Iqra'. Metode Iqra merupakan metode yang sistem pengajarannya dibuat untuk memperkenalkan peserta didik dalam mengenal istilah huruf-huruf hijaiyyah dan untuk memberi pengajaran kepada peserta didik mengenai cara-cara untuk membaca kalimat dan tulisan di Al-Qur'an (Syaifulla et al., 2022). Disini guru PAI harus mendampingi peserta didik untuk mengajari tentang huruf hijaiyyah dan mengenal hukum tajwid.

Bapak "AC" pun tidak hanya memberi dua metode saja, namun memakai metode lanjutan agar peserta didik semakin cepat dalam menangani kesulitan mereka dalam BTQ yaitu dengan menggunakan metode Qira'ati. Metode Qira'ati merupakan metode yang dibuat untuk memudahkan peserta didik agar BTQ semakin mudah dipelajari dan digemari oleh peserta didik dengan berorientasi bacaan tartil.

Metode qiraati ini mengajarkan cara dengan mujawwad murattal yaitu mengajarkan ilmu tajwid dan makhorijul huruf dengan baik dan benar seperti panjang pendeknya, keluarnya suara dari anggota tubuh tertentu dan mengindahakan bacaan dengan nada dan suara yang baik (Neliwati et al., 2023). Disini, guru PAI harus mengajari peserta didik untuk mengenal huruf

hijaiyyah, yaitu huruf Arab mulai dari Alif hingga Ya', guru PAI juga mengajarkan cara membunyikan huruf hijaiyyah dan sifat dari huruf hijaiyyah dalam ilmu makhraj. Guru PAI akan mengajarkan juga tanda baca al-quran beserta bentuk dan fungsinya seperti tanda panjang (mad), syaddah, tanwin dan lainnya. Dan guru PAI kemudian akan mengajari tanda berhenti baca beserta fungsi dan bentuknya seperti wakaf dan sebagainya. Setelah itu guru PAI akan mengajari cara membaca dan melagukan bacaan quran dengan berbagai macam irama dan qiraat dalam Ilmu Qiraat dan Ilmu Nadham. Terakhir, guru PAI mengajarkan peserta didik tilawah, yang merupakan etika dan tata cara dalam membaca Al-qur'an sesuai dengan fungsi bacaan tersebut.

Setelah melakukan tiga strategi dengan menggunakan tiga metode yang berbeda maka langkah selanjutnya yaitu dengan mengevaluasi hasil dari penggunaan metode tersebut. Dimulai dengan memberi tes kepada peserta didik yang kurang memahami BTQ dengan melihat apakah penggunaan tiga strategi tersebut membuahkan hasil. Maka di kemampuan mereka di tes setelah mereka mengikuti tiga metode tersebut dengan tes lisan dan tes tulis. Tes lisan digunakan melalui cara setiap peserta didik maju menemui guru PAI dan di tes untuk membaca al-quran dengan memperhatikan makharijul huruf dan tajwid yang benar, apabila guru PAI menilai bahwa peserta didik sudah bisa dan benar dalam membaca quran maka peserta didik tersebut lulus dan berhasil menangani kesulitannya. Apabila dinilai belum memenuhi syarat dan masih terbata-bata, maka peserta didik harus memperbaiki bacaannya dan mengulang lagi sampai bisa. Sedangkan tes tulis dilakukan dengan cara Guru PAI meminta agar peserta didik menuliskan 1-2 ayat al-quran, disini guru PAI akan melihat apakah penulisan bacaan al-quran mereka sudah benar dan sesuai dengan yang seharusnya. Apabila ditemukan kesalahan, maka peserta didik tersebut harus mengulang sampai ia bisa. Jika dinilai sudah bisa menuliskan bacaan quran dengan baik dan benar maka akan lulus karena sudah bisa menangani kesulitannya dalam menulis bacaan quran.

Penelitian tindakan kelas inipun dilakukan oleh Guru PAI dengan menggunakan tindakan perbaikan tersebut diberi waktu satu semester atau dalam kurun waktu 6 bulan paling lama untuk melihat keberhasilan strategi dan pemakaian metode yang guru Pendidikan Agama Islam berikan untuk menangani kesulitan membaca dan menulis al-quran pada peserta didik. Jika peserta didik sebelum target waktu dikatakan sudah berhasil membaca dan menulis quran maka strategi yang diberikan berhasil diterapkan untuk menangani kesulitan dalam BTQ.

Namun, pada kenyataannya tidak semudah itu untuk mendapat keberhasilan dalam melakukan tindakan perbaikan dalam Penelitian Tindakan Kelas, karena akan terus ditemui kesulitan dan hambatan dalam melakukan tindakan perbaikan tersebut. Begitupula yang dirasakan oleh Bapak "AC", beliau mengatakan bahwa terdapat kesulitan saat melakukan penelitian tindakan kelas terutama dalam menangani kesulitan membaca dan menulis quran, yaitu guru PAI kesulitan untuk membangun semangat dan tanggung jawab peserta didik untuk menjalani strategi atau metode yang sudah diberikan guru PAI tersebut. Peserta didik juga dinilai kurang memiliki kesadaran diri untuk belajar menangani kesulitan mereka, dimana mereka tidak mau berusaha mengikuti langkah-langkah perbaikan dan sulit untuk memperbaiki bacaan dan tulisan al-quran mereka. Peserta didik dinilai semakin cuek saja, padahal itu semua merupakan tugas yang harus mereka jalani sebagai peserta didik dalam belajar Pendidikan Agama Islam.

Tetapi, guru PAI tidak menyerah menghadapi peserta didik tersebut. Guru PAI terus memberikan solusi dalam menangani kesulitan peserta didik dalam membaca dan menulis quran

yaitu dengan melakukan tadarus setiap 5-10 menit diawal pembelajaran Pendidikan Agama Islam agar kemampuan membaca quran peserta didik semakin meningkat. Kegiatan penelitian yang dilakukan Bapak "AC" ini tidak menghambat atau mengganggu kegiatan pembelajaran utama karena hanya memakan waktu 5-10 menit setiap pembelajaran.

KESIMPULAN

Strategi pembelajaran yang Guru PAI gunakan untuk menangani kesulitan BTQ Terhadap peserta didik yaitu dengan menggunakan metode tutor sebaya (*peer teaching*), metode Iqra dan metode Qiraati. Tahap yang dilakukan guru PAI saat melakukan penelitian dalam menangani kesulitan BTQ dengan menganalisis kemampuan membaca dan menulis Al-quran peserta didik kemudian memetakan mereka sesuai dengan kelompok yang sudah mahir dan belum mahir BTQ, kemudian guru menerapkan tutor sebaya, metode iqra dan metode qiraati secara bertahap selama 6 bulan hingga peserta didik mampu untuk meningkatkan kemampuannya. Penelitian dilakukan oleh Guru PAI dengan menggunakan tindakan perbaikan tersebut diberi waktu satu semester untuk melihat keberhasilan dalam pemakaian metode yang guru PAI berikan untuk menangani kesulitan membaca dan menulis al-quran (BTQ) pada peserta didik PULAU SERIBU di Jakarta. Jika peserta didik sebelum target waktu dikatakan sudah berhasil membaca dan menulis quran maka strategi yang diberikan berhasil diterapkan untuk menangani kesulitan peserta didik dalam Baca Tulis Quran.

DAFTAR PUSTAKA

- Fauzan, Ahmad Hasyim. 2015. "Pola Pembinaan Baca Tulis Al-Qur'an (Btq) Sebagai Upaya Peningkatan Kemampuan Membaca Al-Quran." *Ar-Risalah* VIII (1): 22.
- Hamid, Abdul. 2017. "Guru Profesional." *Al-Falah: Jurnal Ilmiah Keislaman dan Kemasyarakatan* 17(2): 274–85.
- Hariandi, A. (2019). Strategi Guru Dalam Meningkatkan Keterampilan Membaca Alquran Siswa Di SDIT Aulia Batanghari. *Jurnal Gentala Pendidikan Dasar*, 4(1), 10–21. <https://doi.org/10.22437/gentala.v4i1.6906>
- Ismail. 2015. "Peningkatan Kompetensi Pedagogik Guru PAI Dalam Pembelajaran." *Mudarrisuna* 4: 704–19.
- Neliwati, N., Sipahutar, N., Hafiz, S. R., & Muliadi, M. (2023). Upaya Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam Meningkatkan Kemampuan Belajar Baca Tulis Al-Qur'an di Sekolah UPT SMP. *Jiip - Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 6(2), 1028– 1036. <https://doi.org/10.54371/jiip.v6i2.1638>
- Rizky Asrul Ananda, Mufidatul Inas, & Agung Setyawan. (2022). Pentingnya Pendidikan Karakter pada anak Sekolah Dasar di Era Digital. *Jurnal Pendidikan, Bahasa Dan Budaya*, 1(1), 83–88. <https://doi.org/10.55606/jpbb.v1i1.836>
- Syaifulla, M., Tahria, F., Yasir, M., Fadillah, N., & Nurhalizah, S. (2022). Strategi Guru Agama dalam Meningkatkan Kemampuan Baca Tulis Al-Qur'an sesuai Hukum Tajwid Siswa Kelas VI MI. *Jurnal Pendidikan Dan Konseling*, 4(2), 552
- Susilo, S., & Amirullah, G. (2018). Pengelolaan dan Pemanfaatan Laboratorium Sekolah bagi Guru Muhammadiyah di Jakarta Timur. *Jurnal SOLMA*, 7(1), 127–137. <https://doi.org/10.29405/solma.v7i1.2380>